

1. Pendahuluan

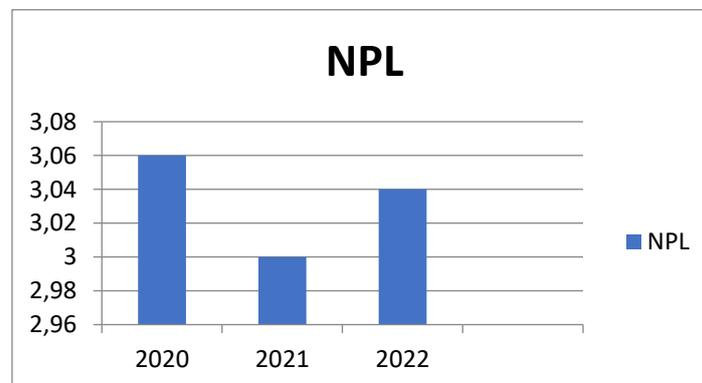
1.1 Latar Belakang Masalah

Wabah Covid-19 yang terjadi hampir di setiap negara menimbulkan dampak buruk terhadap berbagai sektor, salah satunya adalah sektor perbankan yang berimbas pada pendapatan sehari-hari masyarakat. Akibatnya, jutaan orang kesulitan untuk membayar kredit yang mereka miliki sesuai kesepakatan yang telah dijadwalkan oleh bank. Sehingga menimbulkan kredit bermasalah bagi bank. Perbankan memiliki peranan yang penting bagi sebuah negara sebagai salah satu faktor penggerak perekonomian. Bank menghimpun dana nasabah dalam bentuk tabungan dan menyalurkan dana kepada nasabah dalam bentuk pinjaman atau kredit. Kredit sampai saat ini masih menjadi unsur penting dalam perbankan untuk menghasilkan keuntungan. Dampak dari pandemi covid-19 yang masih berlangsung hingga saat ini menyebabkan rasio NPL masih terus tidak stabil atau mengalami fluktuasi dari tahun 2020-2022.

NPL dapat diartikan sebagai indikator rasio kredit yang digunakan untuk mengetahui kredit bermasalah di Bank. Kredit menjadi sangat penting bagi perbankan, karena kredit merupakan aset dan sumber pendapatan terbesar bank. Bank Indonesia telah menetapkan ketentuan ukuran maksimal tingkat rasio NPL sebesar 5%. Jika tingkat NPL lebih dari 5%, maka bank dapat dikatakan mengalami kredit bermasalah (Ahmadi et al., 2019). Terkait permasalahan di tahun 2022 adanya fenomena pandemi covid-19 yang masih berlangsung berdampak pada terjadinya ketidakstabilan NPL. Berikut gambar data fluktuasi rasio NPL :

Gambar 1.1

NPL bank umum konvensional di Indonesia periode 2020-2022



Sumber : SPI www.ojk.go.id diolah

Berdasarkan data pada gambar tersebut, terlihat rasio NPL pada tahun 2020-2022 mengalami ketidakstabilan. Pada tahun 2020 tingkat rasio NPL sebesar 3,06% menjadi angka yang terbesar, sedangkan yang paling sedikit terjadi pada tahun 2021 yaitu 3,00%. Tetapi jika dilihat secara keseluruhan dari data tersebut, rasio NPL mengalami fluktuatif. Pinjaman bank kepada publik dapat beresiko dalam bentuk pembayaran yang tidak teratur sehingga memengaruhi kinerja bank yang biasa disebut dengan kredit macet atau NPL. Untuk besarnya NPL sudah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu maksimal 5% (Sudirman et al., 2020). Terkait permasalahan fenomena Covid 19 yang masih berlangsung di tahun 2022, hal ini berdampak pada terjadinya fluktuasi terhadap NPL atau kredit bermasalah. Naik turunnya NPL dapat dipengaruhi oleh faktor makroekonomi dan fundamental. Faktor makroekonomi dapat berupa inflasi dan BI Rate. Sedangkan dari faktor fundamental dapat berupa Capital Adequacy Ratio (CAR).

Inflasi dapat diartikan sebagai salah satu indikator makroekonomi yang secara efektif mempengaruhi nilai uang dan mengurangi tingkat pengembalian secara umum. Tingkat inflasi sering dijumpai saat mengukur kestabilan harga barang dan jasa. Sehingga inflasi dapat diartikan sebagai proses kenaikan harga secara terus menerus pada periode waktu tertentu. Menurut (Setya Wijaya, 2019) Inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap NPL artinya inflasi memiliki dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian, menurutnya kecemasan publik saat harga barang naik yang berkepanjangan dan perekonomian tidak berjalan normal akibat kepanikan tersebut, masyarakat cenderung menarik tabungannya guna membeli dan menumpuk barang sehingga tidak berpengaruh terhadap NPL. Di dukung oleh penelitian (Sudirman et al., 2020) variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Jadi inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah.

BI Rate adalah acuan biaya bunga yang dikendalikan oleh BI menurut rapat dewan gubernur pada setiap bulannya. BI Rate akan dilaporkan kepada masyarakat secara umum sebagai sumber perspektif untuk menjadi acuan suku bunga. Menurut penelitian (Nugroho et al., 2021) yang menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap rasio kredit bermasalah. Hal tersebut didukung dengan penelitian (Liviawati et al., 2022) bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap NPL. Bagi bank BI Rate sebagai acuan dalam menetapkan bunga deposito maupun bunga pinjaman yang diberikan. Namun, bunga pinjaman tersebut juga akan mempertimbangkan biaya yang ditimbulkan dalam munculnya kredit tersebut. Jika bank mempunyai jumlah aset yang besar maka tingkat suku bunga pinjaman akan dapat diminimalkan sehingga dapat memperkecil permasalahan NPL. Jadi BI rate tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah

CAR dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur tingkat kecukupan modal yang dapat berfungsi untuk mengatasi jika terjadi risiko kerugian pada bank. Semakin tinggi Capital Adequacy Ratio (CAR) maka semakin besar pula bank dalam mengendalikan kemungkinan risiko kredit, sehingga risiko kredit dalam bank akan semakin rendah kemungkinannya karena cadangan dana yang di bank yang angkanya besar. Sedangkan menurut (Astrini et al., 2018) yang menyatakan CAR berpengaruh negatif terhadap NPL, tingginya rasio CAR menjadikan bank percaya diri dalam menyalurkan kreditnya. Penyaluran kredit yang tinggi akan meningkatkan potensi risiko kredit yang dihadapi oleh bank berupa keterlambatan pembayaran angsuran pinjaman yang kemudian dapat meningkatkan kredit bermasalah. Menurut (Ihrom & Hersugondo, 2021) CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Jadi CAR mempunyai pengaruh terhadap kredit bermasalah.

Kredit bermasalah atau NPL sampai saat ini telah banyak diteliti antara lain dari (Setya Wijaya, 2019) tentang pengaruh faktor makroekonomi terhadap kredit bermasalah pada bank umum di Indonesia. Penelitian ini menghasilkan, kurs valas, BI Rate dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPL. Terlihat dari $F_{hitung} = 15,911 > F_{tabel} = 3,59$ sedangkan secara parsial, variabel kurs valas, dan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Variabel BI Rate yang paling berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Penelitian selanjutnya dari (Sudirman et al., 2020) mengenai pengaruh Nim, Bopo, Inflasi, BI Rate dan pertumbuhan ekonomi terhadap NPL Bank Umum Konvensional, yang mendapat hasil BI Rate berpengaruh dan signifikan terhadap NPL dalam jangka pendek. Sedangkan Inflasi, BI Rate dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh dan signifikan terhadap NPL dengan menunjukkan hubungan positif.

Penelitian berikutnya dari (Nugroho et al., 2021) mengenai Determinan Volatilitas Makroekonomi Terhadap NPL bank Jateng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi secara

signifikan berpengaruh terhadap NPL, nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL dan BI Rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada NPL.

Berikutnya penelitian dari (Liviawati et al., 2022) tentang analisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap NPL bank perkreditan rakyat. Hasil penelitian menunjukkan CAR tidak berpengaruh terhadap NPL, LDR berpengaruh terhadap NPL, BOPO tidak berpengaruh terhadap NPL, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap NPL, Suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap NPL, Daya beli tidak berpengaruh terhadap NPL dan Inflasi tidak memiliki pengaruh pada NPL.

Berikutnya penelitian dari (Astrini et al., 2018) yaitu pengaruh CAR, LDR dan bank size terhadap NPL pada bank yang terdaftar di BEI. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa menunjukkan bahwasecara simultan CAR, LDR, dan bank size berpengaruh signifikan terhadap NPL, CAR memiliki pengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap NPL, LDR memiliki pengaruh positif signifikan secara parsial terhadap NPL, dan bank size memiliki pengaruh positif signifikan secara parsial terhadap NPL Lembaga perbankan yang tercatat di BEI.

Penelitian selanjutnya dari (Ihrom & Hersugondo, 2021) mengenai pengaruh profitabilitas dan makroekonomi terhadap NPL (Studi Empiris pada Perusahaan bank yang tercatat di BEI Periode 2017-2019) dengan hasil penelitian yang menunjukkan ROA, CAR, dan CRISK memiliki pengaruh negatif signifikan pada NPL. Sedangkan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan variabel BLIQ, SIZE, INF, Dan GDP pada NPL.

Selanjutnya yang telah diteliti oleh (Putri & Zakik, 2020) tentang analisis pengaruh indikator makroekonomi terhadap NPL di Indonesia tahun 2016-2020. Penelitian tersebut menunjukkan hasil, inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL dalam jangka panjang. Sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL dalam jangka pendek. Serta suku bunga dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL Indonesia.

Selanjutnya pada penelitian (RA Madi, KA Ahmadi, 2019) tentang pengaruh makroekonomi dan fundamental bank terhadap NPL (studi pada bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di BEI periode 2012-2016). Hasil penelitian menemukan bahwa nilai tukar dan pertumbuhan gross domestic product memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL, LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL, B Rate dan loan losses provision berpengaruh positif signifikan pada NPL. Namun return on asset dan pertumbuhan kredit memiliki pengaruh negatif signifikan pada NPL.

Berdasarkan penelitian (Ihrom & Hersugondo, 2021) masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi naik turunnya NPL. Oleh karena itu, sesuai dengan fenomena dan research gap yang telah dijabarkan diatas, penelitian ini menarik untuk diteliti kembali karena NPL terus mengalami fluktuasi sejak pandemi covid-19 sampai saat ini. Maka perlu di lakukan penelitian lebih lanjut untuk dijadikan perbandingan dengan penelitian terdahulu dan pengkajian ulang tentang faktor makroekonomi dan faktor fundamental bank yang yang dapat menjadi pengaruh pada kredit bermasalah bank umum konvensional dengan mengambil data laporan keuangan tahun 2020-2022. Serta diharapkan mampu menjadi pengingat bagi bank umum konvensional tentang kemungkinan terjadinya stres perbankan di tengah Pandemi Covid-19 yang sampai saat ini masih dijumpai kasusnya.

Berdasarkan fenomena dan research gap diatas penelitian ini menarik untuk diteliti karena NPL mengalami fluktuasi pada saat masa pandemi covid-19 sampai saat ini, serta untuk

memperdalam wawasan dan pengetahuan khususnya tentang pentingnya pengaruh inflasi, BI Rate dan CAR terhadap NPL. Melalui penelitian ini semoga dapat memberi manfaat bagi lembaga perbankan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pengambilan keputusan. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan dengan penelitian lainnya serta dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk penelitian selanjutnya terutama penelitian yang satu arah dengan penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk dijadikan pembanding dengan penelitian terdahulu dan kajian ulang tentang faktor-faktor makroekonomi dan Fundamental yang memiliki pengaruh pada NPL bank umum konvensional dengan mengambil data laporan keuangan bank tahun 2020-2022.

Sesuai yang telah diuraikan diatas pada bagian latar belakang, maka dapat diketahui tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk, 1) Menguji pengaruh inflasi terhadap NPL pada bank konvensional di Indonesia yang terdaftar BEI tahun 2020 - 2022. 2) Menguji pengaruh BI Rate terhadap NPL pada bank konvensional di Indonesia yang terdaftar BEI tahun 2020 - 2022. Dan 3). Menguji pengaruh CAR terhadap NPL pada bank konvensional di Indonesia yang terdaftar BEI tahun 2020 - 2022.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali dikatakan oleh (Spence, 1923) yang menjelaskan adanya sinyal berupa informasi yang akan diterima sebagai informasi yang bermanfaat untuk pihak penerima mengenai keadaan suatu perusahaan. Menurut (Wolk et al., 2006) teori sinyal atau Signalling theory mengemukakan pentingnya perusahaan menyampaikan informasi ke masyarakat karena minimnya informasi yang diketahui oleh masyarakat.

Teori sinyal dalam bidangekonomi berguna untuk menjelaskan kenyataan bahwa informasi yang bersumber dari manajer dalam perusahaan mempunyai kemungkinan informasi yang lebih akurat dan cepat dibandingkan investor luar. Karenanya, memberikan sinyal kepada pemilik tentang keadaan bisnis merupakan tanggung jawab sebagai manajer. Sinyal ini dapat diberikan dengan menerbitkan laporan keuangan. Informasi akuntansi yang diterbitkan kepada publik berguna bagi para investor untuk mempuat keputusan investasi. Saat informasi diterbitkan para investor akan menilainya sebagai suatu sinyal yang baik atau buruk. Jika dinilai sebagai sinyal yang baik, para investor akan terdorong untuk memperdagangkan saham dan pasar akan bereaksi sesuai dengan perubahan volume perdagangan saham. Salah satu jenis informasi yang dapat dikomunikasikan perusahaan secara eksternal adalah laporan tahunan. NPL yang tinggi memberikan sinyal yang negatif mengenai kinerja kredit bank, karena NPL menunjukkan kemamouan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Sehingga semakin buruk kualitas kredit bank menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

2.1.2 Kredit Bermasalah atau NPL

Menurut (Kasmir, 2014) NPL adalah resiko kredit ketika nasabah menghadapi kesulitan atau bahkan tidak sanggup untuk melunasi kredit dengan bunganya sesuai kesepakatan yang telah dibuat bersama pihak bank. NPL menjadi rasio yang menunjukkan perbandingan antara kredit yang bermasalah dengan jumlah kredit bank.

Non Performing Loan (NPL) menggambarkan tingkat kesehatan kredit yang dimiliki bank. Tingginya nilai NPL suatu bank maka menggambarkan bahwa keadaan kualitas kredit bank tersebut kurang baik. Bank Indonesia Nomor 23/ 2 /PBI/2021 menetapkan batas minimum tingkat NPL gross dan net yaitu sebesar kurang dari 5%.

2.1.3 Inflasi

Menurut(Sukirno, 2006)inflasi merupakan suatu mekanisme perekonomian yang ditandai dengan naiknya harga-harga yang berlaku dipasaran secara cepat dan terus menerus, sehingga menyebabkan turunnya daya beli, tingkat menabung dan investasi karena kebutuhan konsumsi masyarakat yang meningkat. Inflasi tidak dapat dikatakan terjadi jika hanya beberapa barang saja yang mengalami kenaikan harga. Kecuali jika kenaikan harga terus melebar pada komoditi lainnya maka inflasi dapat terjadi.

2.1.4 BI Rate

Suku Bunga atau biasa di kenal dengan istilah *BI Rate* adalah acuan biaya bunga dimana pengendaliannya dilakukan oleh BI berdasarkan dari hasil rapat dewan gubernur pada setiap bulannya. Menurut (Kasmir, 2014) suku bunga adalah bentuk timbal balik dari bank pada nasabah menurut dasar konvensional yang telah memperjual belikan produknya. Tingginya tingkat BI Rate akan berpengaruh buruk pada mutu pinjaman, karena banyaknya kredit menjadikan debitur kesulitan melunasi pinjamannya.

2.1.5 CAR atau Kecukupan Modal

Menurut (Kasmir, 2014), CAR dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur tingkat kecukupan modal yang dapat berfungsi untuk mengatasi jika terjadi risiko kerugian pada bank. maka semakintinggi CAR makin baik juga keadaan suatu bank menampung risiko jika terjadi kerugian. Pemerintah membuat aturan dimana tingkat CAR bank minimal memiliki angka 8%.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Inflasi Terhadap Non Performing Loan (NPL)

Berdasarkan(Sukirno, 2006)inflasi merupakan mekanisme perekonomian yang ditandai dengan naiknya harga-harga yang berlaku dipasaran secara cepat dan terus menerus, sehingga menyebabkan turunnya daya beli, tingkat menabung dan investasi karena kebutuhan konsumsi masyarakat yang meningkat. Inflasi tidak dapat dikatakan terjadi jika hanya beberapa barang saja yang mengalami kenaikan harga. Kecuali jika kenaikan harga terus melebar pada komoditi lain maka inflasi dapat terjadi.

Berdasarkan teori sinyal yang menjelaskan adanya inflasi yang naik terus menerus menjadi pertanda buruk yang akan menyebabkan harga saham turun dan secara otomatis mengakibatkan return saham semakin rendah. Harga saham yang naik turun seperti contoh harga barang ataupun komoditas. Harga saham yang turun memberikan dampak pada ekonomi, karena menyebabkan ekonomi yang lesu yang membuat kinerja perusahaan menurun. Disaat ekonomi serta bisnis menurun, maka perusahaan bisa mengalami penurunan laba yang mengakibatkan perusahaan rugi.(Setya Wijaya, 2019). Keadaan seperti ini akhirnya berimbas pada pendapatan masyarakat dan menjadikan masyarakat

kesulitan membayar kreditnya di bank. Menurut penelitian (Nugroho et al., 2021) menyatakan bahwa Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Didukung dengan penelitian (Sudirman et al., 2020) yang menghasilkan inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap NPL. Inflasi dapat muncul disebabkan naiknya permintaan produk dan jasa yang tidak diimbangi dengan ketersediaan barang dan jasa yang cukup di pasaran, sehingga mendorong harga produk dan jasa meningkat. Terjadinya kenaikan inflasi akan diiringi dengan naiknya suku bunga pinjaman yang menyebabkan NPL meningkat. Hasil pendapatan masyarakat yang tidak berubah disamping inflasi yang terus meningkat menyebabkan masyarakat kesulitan membayar kreditnya kepada bank. Berdasarkan hasil dalam penelitian tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1 : Inflasi berpengaruh positif terhadap NPL.

2.2.2. Pengaruh BI Rate Terhadap NPL

Berdasarkan (Kasmir, 2014) suku bunga adalah bentuk timbal balik dari bank pada nasabah menurut dasar konvensional yang telah memperjual belikan produknya. Tingginya tingkat BI Rate akan berpengaruh buruk pada mutu pinjaman, karena banyaknya kredit menjadikan debitur kesulitan melunasi pinjamannya. Suku bunga bank Indonesia atau biasa dikenal dengan istilah BI Rate pengendaliannya dilakukan oleh BI sesuai dari rapat dewan gubernur pada setiap bulannya dengan memperhatikan kondisi perekonomian di Indonesia dan global untuk menentukan acuan bunga bank pada perbankan di Indonesia.

Berdasarkan teori sinyal, BI rate memberikan informasi mengenai acuan suku bunga yang diputuskan oleh BI melalui rapat dewan gubernur tiap bulannya. Tingginya BI Rate dianggap sebagai sinyal yang buruk bagi bank. Semakin tinggi juga tingkat suku bunga, keinginan masyarakat untuk menyimpan tabungannya di bank karena bank menaikkan suku bunga depositonya. Hal ini dapat diartikan bahwa meningkatnya BI Rate menjadikan publik tertarik untuk meminimalisir kegiatan konsumsi guna menambah tabungannya. Pada saat inilah bank yang memiliki banyak dana akan meningkatkan penawaran kredit dan pembayarannya. Tetapi saat bank meningkatkan penawaran kredit dan pembayarannya maka suku bunga pinjaman di bank juga akan mengalami peningkatan sehingga hal ini memungkinkan masyarakat kesulitan membayar kredit dan NPL semakin tinggi. (Ahmadi et al., 2019) Menurut penelitian (Setya Wijaya, 2019) BI Rate memiliki pengaruh positif pada NPL. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya BI Rate bank sentral akan mendorong meningkatnya nilai NPL yang dimiliki oleh Bank Umum. Ketika tingkat suku bunga dinaikkan, hal ini menjadi tanda bahwa kondisi perekonomian sedang bermasalah seperti tingginya inflasi. Kondisi tersebut akan berdampak pada kegiatan usaha debitur. Meningkatnya suku bunga bank sentral bertujuan untuk menarik mata uang lokal yang beredar di masyarakat. Kebiasaan masyarakat lebih suka menabung saat suku bunga tinggi, namun jika diamati dalam proses pembayaran kredit, peningkatan suku bunga akan mendorong nilai tagihan kredit yang akan dipenuhi semakin besar. Kondisi seperti ini akan membuat debitur panik serta mempertinggi nilai kredit bermasalah yang dapat terlihat dari tingkat NPL yang dimiliki oleh bank. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sudirman et al., 2020) yang menyatakan BI Rate memiliki pengaruh positif terhadap Non NPL. Berdasarkan hasil dalam penelitian tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2 : BI Rate berpengaruh positif terhadap NPL.

2.2.3. Pengaruh CAR Terhadap Non Performing Loan (NPL)

Menurut (Kasmir, 2014) CAR dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur tingkat kecukupan modal yang dapat berfungsi untuk mengatasi jika terjadi risiko kerugian pada bank. maka semakintinggi CAR makin baik juga keadaan suatu bank menampung risiko jika terjadi kerugian. Pemerintah membuat aturan dimana tingkat CAR bank minimal memiliki angka 8%.

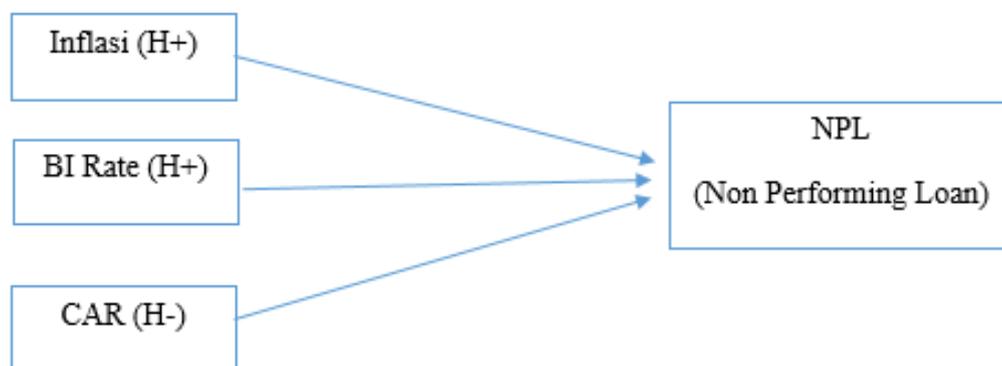
Berdasarkan teori sinyal informasi mengenai tingkat CAR yang diberikan dapat menjadi pertimbangan nasabah dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada bank. Tingkat CAR yang tinggi atau minimal 8% dapat digunakan untuk menjaga kepercayaan nasabah, karena bank dianggap mampu menangani kemungkinan rugi yang disebabkan oleh kredit bermasalah. Sebaliknya semakin rendah CAR maka kemungkinan terjadinya kredit bermasalah semakin tinggi. (Ahmadi et al., 2019) Menurut (Astrini et al., 2018) menyatakan CAR memiliki pengaruh negatif terhadap NPL. Tingginya rasio CAR menjadikan bank memiliki keyakinan yang tinggi dalam menyalurkan kredit. Penyaluran kredit yang tinggi akan meningkatkan potensi risiko kredit yang dihadapi oleh bank berupa keterlambatan dan penunggakan pembayaran angsuran peminjam yang selanjutnya dapat meningkatkan kredit bermasalah. Didukung oleh penelitian (Ihrom & Hersugondo, 2021) yang menyatakan CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Berdasarkan hasil dalam penelitian tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3 : CAR berpengaruh negatif terhadap NPL.

2.3 Model Penelitian

Dalam penelitian ini digambarkan model penelitiannya sebagai berikut :

Gambar 2.1
Model Penelitian



3. Metode Penelitian

3.1. Populasi

Populasi adalah jumlah seluruh objek penelitian yang diteliti. Populasi sangat diperlukan untuk mengumpulkan data dari tiap variabel. Populasi yang digunakan adalah seluruh bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020 sampai 2022 yang berjumlah 47 bank.

3.2.Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian dari populasi penelitian yang dipilih oleh peneliti unruk diamati, sehingga ukuran sampel yang akan diteliti lebih kecil dan mewakili populasi. Teknik sampling merupakan cara atau metode yang digunakan dalam pengambilan sampel tersebut. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini yaitu (1)bank umum konvensional yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020 sampai 2022. (2)bank umum konvensional yang mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2020 sampai 2022 di situs resmi OJK. Berdasarkan kriteria tersebut ditemukan 40 sampel bank yang sesuai untuk diteliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1
Bank Umum Konvensional

No	Sektor Perbankan
1	AGRS Bank IBK Indonesia Tbk.
2	AMAR Bank Amar Indonesia Tbk.
3	ARTO Bank Jago Tbk.
4	BACA Bank Capital Indonesia Tbk.
5	BABP Bank MNC Internasional Tbk.
6	BBKP Bank KB Bukopin Tbk.
7	BBCA Bank Central Asia Tbk.
8	BBMD Bank Mestika Dharma Tbk.
9	BBNI Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
10	BBRI Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
11	BBTN Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
12	BBYB Bank Neo Commerce Tbk.
13	BCIC Bank JTrust Indonesia Tbk.
14	BDMN Bank Danamon Indonesia Tbk.
15	BEKS Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.
16	BGTG Bank Ganesha Tbk
17	BINA Bank Ina Perdana Tbk.
18	BJBR Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.
19	BJTM Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
20	BKSW Bank QNB Indonesia Tbk.
21	BMAS Bank Maspion Indonesia Tbk.
22	BMRI Bank Mandiri (Persero) Tbk.
23	BNBA Bank Bumi Arta Tbk.
24	BNII Bank Maybank Indonesia Tbk.
25	BNLI Bank Permata Tbk.
26	BNGA Bank CIMB Niaga Tbk.
27	BSIM Bank Sinarmas Tbk.
28	BSWD Bank of India Indonesia Tbk.
29	BTPN Bank BTPN Tbk.
30	BVIC Bank Victoria International Tbk.
31	DNAR Bank Oke Indonesia Tbk.
32	INPC Bank Artha Graha Internasional Tbk.
33	MASB* Bank Multiarta Sentosa Tbk.
34	MAYA Bank Mayapada Internasional Tbk.

35	MCOR Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
36	MEGA Bank Mega Tbk.
37	NISP Bank OCBC NISP Tbk.
38	NOBU Bank Nationalnobu Tbk.
39	BBHI Allo Bank Indonesia Tbk.
40	SDRA Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data penelitian ini berbentuk data cross section dan time series tahun 2020 sampai 2022. Sumber data yang dipakai penelitian berupa data sekunder. Data yang diperoleh untuk penelitian ini didapat dari laporan keuangan di bank umum konvensional yang telah memenuhi kriteria yang sudah ditentukan dan diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Data inflasi diakses dari situs resmi Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Data BI Rate diakses dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

3.4. Variabel Penelitian

Sesuai pengujian hipotesis yang telah ditentukan, dalam penelitian ini terapat variabel dependen yaitu NPL (Y) dan variabel independen dari faktor eksternal yaitu Inflasi (X1), BI Rate (X2). Sedangkan dari faktor internal yaitu CAR (X3).

a) Non Performing Loan (NPL)

Menurut (Kasmir, 2014) NPL adalah resiko kredit ketika nasabah menghadapi kesulitan atau bahkan tidak sanggup untuk melunasi kredit dengan bunganya sesuai kesepakatan yang telah dibuat bersama pihak bank. NPL menjadi rasio yang menunjukkan perbandingan antara kredit yang bermasalah dengan jumlah kredit bank. NPL menggambarkan besaran kredit macet disuatu bank. NPL menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Penilaian rasio NPL berdasarkan anaturan BI Nomor 23/2/PBI/2021. Rasio NPL dapat dikatakan aman jika kurang dari 5%.

Berikut rumus dari rasio NPL :
$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% .$$
 (Ihrom & Hersugondo, 2021)

b) Inflasi

Menurut Sadono, (2013) inflasi merupakan mekanisme perekonomian yang ditandai dengan naiknya harga-harga yang berlaku dipasaran secara cepat dan terus menerus, sehingga menyebabkan turunnya daya beli, tingkat menabung dan investasi karena kebutuhan konsumsi masyarakat yang meningkat. Dalam peneliian ini, inflasi sebagai variabel independen dari faktor eksternal.

Berikut rumus rata-rata inflasi tiap tahunnya :

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

c) BI Rate

BI Rate (Suku Bunga Bank Indonesia) BI-Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank

Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sasaran operasional BI Rate adalah suku bunga pasar uang antar bank yang kemudian akan diikuti suku bunga deposito dan berakhir pada suku bunga perbankan. Dalam penelitian ini BI Rate sebagai variabel independen dari faktor eksternal. Penetapan BI Rate yang dilakukan setiap bulan melalui rapat dewan gubernur dengan memperhatikan kondisi perekonomian. (Nugroho et al., 2021). Dalam penelitian ini BI Rate dalam setahun dibagi 12 bulan.

d) Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Kasmir, (2014) CAR dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur tingkat kecukupan modal yang dapat berfungsi untuk mengatasi jika terjadi risiko kerugian pada bank. CAR dihitung dengan membandingkan total modal terhadap ATMR, adalah perbandingan antara jumlah modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko dan ketentuan pemerintah. Nilai CAR yang tinggi menandakan baiknya keadaan suatu bank menampung risiko jika terjadi kerugian. Pemerintah membuat aturan dimana CAR suatu bank minimal memiliki angka 8%. Dalam penelitian ini CAR sebagai variabel independen dari faktor internal. Rasio CAR dapat diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\% . \text{ (Ihrom \& Hersugondo, 221).}$$

3.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, yang bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menghitung data setiap variabel. Data penelitian diolah menggunakan program SPSS dengan perumusan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = NPL
- a = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi
- X_1 = Infasi
- X_2 = BI Rate
- X_3 = CAR
- e = Error

Pada penelitian ini, teknik analisis regresi linier berganda dalam pengujiannya dilakukan bersamaan dengan uji asumsi klasik karena variabel penelitian lebih dari satu maka dibutuhkan keindependenan hasil uji dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.5.1. Uji Asumsi Klasik

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk memastikan apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak walaupun data sudah lebih

dari 30, yang mana hasil dipastikan sudah berdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan cara uji Kolmogorov – Smirnov, dimana nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan distribusi sampel normal.

3.5.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dalam penelitian ini digunakan untuk menyadari apakah regresi ini terdapat korelasi antar variabel independen. Uji Multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari pengambilan keputusan tentang pengaruh uji parsial pada tiap variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah varians dari residual ada kesamaan untuk pengamatan pada model regresi linier. Untuk mengetahuinya dilakukan uji dengan melihat nilai Obs*R-Squared. Data dinilai tidak terkena heteroskedastisitas apabila Obs*R-Squared atau probabilitas chi square $> 0,05$.

3.5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara periode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Jika terdapat korelasi, maka dapat dikatakan ada masalah yang disebut autokorelasi. Autokorelasi muncul karena adanya pengamatan sekuensial semua waktu dan mereka saling berhubungan. Cara lain untuk mengetahui ada autokorelasi yaitu menggunakan tes Durbin-Watson. Jika $du < 4 - du$ menunjukkan bahwa model regresi tersebut berada pada daerah bebas autokorelasi.

3.5.2. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan pengujian yang mengukur kemampuan model dalam menjelaskan perubahan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar dari 0-1 dari nilai (R^2), yang menunjukkan bahwa variabel independen hanya memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk menjelaskan variabel dependen. Nilai yang mendekati 1 memperlihatkan variabel X memaparkan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memperkirakan variabel dependen. (Ghozali Imam 2018:97)

3.5.3. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk membuktikan apakah variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. (Ghozali, 2018:98). Berikut adalah syarat hipotesisnya :

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

3.5.4. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen secara parsial (individu) signifikan terhadap variabel dependen. (Ghozali,2018:99). Berikut adalah kriteria pengambilan keputusannya :

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$ nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima